



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian, paradigma merupakan kunci agar penelitian tersebut dapat terstruktur dengan baik karena menurut Neuman dalam Kriyantono (2020, p. 22) menyebutkan paradigma adalah keseluruhan dari cara peneliti berpikir. Menurut Wibowo (2013, p. 36) paradigma merupakan cara bagaimana seseorang memandang dunia dan bagaimana seseorang tersebut memiliki kepercayaan atau prinsip dasar tentang pandangan dunia terhadap sekelilingnya. Sedangkan menurut Baker dalam Moleong (2017, p. 49) paradigma merupakan sebuah aturan baik itu tertulis maupun tidak yang memiliki dua peran yaitu peran pertama adalah untuk menciptakan batasan-batasan dan yang kedua adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagaimana harus melakukan sesuatu dalam Batasan tersebut, sehingga apa yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik.

Kriyantono (2020, p. 20) dalam bukunya menjelaskan bahwa paradigma memiliki dua sifat yaitu untuk membatasi pandangan dan membuatnya menjadi selektif. Kriyantono melanjutkan bahwa paradigma yang seseorang anut akan memengaruhi dan menentukan bagaimana ia melihat sebuah realitas karena sebuah realitas yang seorang lihat tersebut tidak seluruhnya melainkan sudah terpilah dan terseleksi sesuai dengan kepentingan orang tersebut, sehingga kegiatan yang dilakukan sudah terbatas sesuai dengan paradigmanya. Dalam

penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivis dan menurut Little John (Wibowo, 2013, p. 36-37) paradigma konstruktivis muncul berdasar pada gagasan bahwa realitas bukanlah suatu yang objektif, melainkan dibangun atau dikonstruksi oleh sebuah interaksi sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2017, p. 5) merupakan penelitian dengan latar belakang alamiah yang memiliki tujuan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dan penelitian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam metode seperti wawancara, melakukan pengamatan, dan melakukan studi melalui suatu dokumen. Selanjutnya menurut Moleong (2017, p. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan sebuah uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, serta tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.

Sifat penelitian ini berupa deskriptif yang berupaya mengumpulkan data secara mendalam sehingga peran dari data. Sehingga posisi teori bukan menjadi dasar pada penelitian ini, melainkan teori berada pada posisi sebagai asumsi awal

mengenai masalah yang akan diteliti. Sehingga perkembangan teori atau konsep dapat terjadi seiring dengan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti (Kriyantono, 2020, p. 62-63).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika. Menurut Kriyantono (2020, p. 222-223), semiotika merupakan sebuah ilmu mengenai tanda-tanda. Lebih jauh, studi ini mempelajari tanda termasuk apapun yang berhubungan dengan tanda tersebut, cara kerja tanda tersebut, hubungannya dengan tanda yang lain. Semiotika juga mempelajari mengenai siapa pengirim dan penerima tanda yang menggunakannya. Preminger dalam buku Kriyantono (2020, p. 223) berpendapat bahwa tanda- tanda juga terdapat pada kebudayaan dan fenomena sosial atau masyarakat.

Lebih spesifik, dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes dalam buku Kriyantono (2020, p. 228) meneruskan pemikiran dari Ferdinand Saussure dengan menitik beratkan pada pengalaman personal dan kultural pengguna dengan interaksi antar teks yang digunakan. Kemudian interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna dengan konvensi dalam teks.

Tujuan analisis semiotika menurut Kriyantono (2020, p. 223) adalah untuk mencari makna dari sebuah tanda termasuk makna tersembunyi dibalik sebuah

tanda itu sendiri karena sebuah tanda memiliki sifat yang kontekstual dan makna tersebut didapatkan bergantung pada siapa penggunanya. Setiap pengguna belum tentu menggambarkan makna yang sama pada satu tanda

3.4 Unit Analisis

Unit yang akan dianalisis oleh peneliti adalah tanda-tanda visual seperti video, dan gambar dan juga tanda-tanda non-visual seperti monolog, narasi dan latar musik yang terdapat di dalam *scene-scene* iklan korporat milik Garuda Indonesia yang menampilkan bagaimana peran Garuda Indonesia dalam mendukung program pemerintah untuk menghimbau masyarakat agar tetap di rumah dan memberikan apresiasi kepada para tenaga medis. Tanda-tanda visual dan nonvisual tersebut dikemas dalam bentuk iklan korporat dan diunggah melalui kanal Youtube milik Garuda Indonesia pada periode Maret sampai April 2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, lebih tepatnya dengan mengumpulkan data melalui *scene-scene* yang ada di dalam iklan korporat Garuda Indonesia yang dijadikan unit analisis. Menurut Kriyantono (2020, p. 309) tujuan dari metode dokumentasi ini adalah agar analisis dan interpretasi data mendapat dukungan dari informasi yang diperoleh dari unit analisis yang digunakan, dalam hal ini

adalah video Garuda Indonesia yang menampilkan bagaimana Garuda Indonesia mendukung upaya pemerintah di masa penanganan virus Covid-19 di Indonesia.

3.6 Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi sangat penting karena ketika peneliti melakukan keabsahan data, maka dapat membuktikan bahwa penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (Moleong 2017, p. 320). Dalam penelitian ini penulis menggunakan keabsahan ketekunan pengamatan yang dimana proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan berbagai unsur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Moleong 2017, p. 330).

Peneliti melakukan suatu pengamatan dengan rinci yang kemudian peneliti diharapkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara terstruktur dan rinci tahap apa saja sehingga hasilnya dapat ditemukan. Sehingga pada akhirnya ketika peneliti melakukan keabsahan data menggunakan cara ini, maka ciri yang khas adalah kedalaman hasil temuannya akan sangat baik (Moleong 2017, p. 330). Peneliti juga menggunakan triangulasi, lebih tepatnya triangulasi teori yang memadukan dua atau lebih teori yang digunakan dalam penelitian ini Kriyantono (2020, p. 70).

3.7 Teknik Analisis Data

Patton dalam Moleong (2017, p. 280) mengatakan bahwa sebuah data harus diproses untuk mengatur urutan dari data-data tersebut. Kemudian data tersebut akan dimasukkan ke dalam suatu pola. Kemudian Moelong (2017, p. 280) merangkum beberapa gagasan mengenai analisis data dari beberapa tokoh dan hasilnya adalah analisis data merupakan usaha untuk menemukan tema melalui proses mengurutkan dan penyatuan data kedalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang nantinya hipotesis kerja dapat dirumuskan sesuai dengan saran dari data tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima kode baca yang digagas oleh Roland Barthes sebagai acuan dalam menganalisis unit analisis yang digunakan. Lima kode baca model semiotika Roland Barthes yang dijelaskan oleh Budiman dalam Wahjuwibowo (2018, p. 37-38) adalah sebagai berikut:

1. Kode hermeneutik, kode ini berfungsi untuk menjelaskan suatu persoalan serta memberikan solusi dari persoalan tersebut. Bahkan sebab yang dapat memunculkan masalah atau yang menghalangi terjadinya penyelesaian pun dapat dijelaskan menggunakan kode ini.
2. Kode semik atau kode konotasi, isyarat atau kilasan makna yang dihasilkan oleh penanda dan penanda tertentu digunakan dan menjadi alat utama dalam kode ini. Sehingga nantinya konotasi yang berdasar kajian penelitian dapat dihasilkan dengan menggunakan kode ini.
3. Kode simbolik, kode ini akan berkontribusi dalam memberikan dasar bagi suatu strukturs simbolik. Kode ini akan muncul berulang secara

teratur dan merupakan kode konfigurasi yang tidak sulit untuk dikenali.

4. Kode Proairetik, atau kode tindakan. Kemampuan untuk menentukan hasil dari segala bentuk perilaku logika manusia didasari oleh kode ini. Pada akhirnya masing-masing dampak yang dihasilkan akan memiliki nama umum tersendiri.
5. Kode referensi atau *cultural code*, kode ini dapat digambarkan sebagai kumpulan gagasan yang berasal dari pengalaman manusia. Gagasan atau suara tersebut dapat dikatakan mewakili suatu hal yang disetujui sebagai sebuah kebijaksanaan di kalangan masyarakat.